

## Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0

Anida<sup>1\*</sup>, Muhammad<sup>2</sup>, Yunita Asman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Kebangsaan Bireuen, Aceh, Indonesia

\*<sup>1</sup>Email: anita@gmail.com

<sup>2,3</sup>Email: muhammadromi@gmail.com, yunitaasman@gmail.com

### **Abstract**

*The era of society is a refinement of the previous industrial era 4.0. The era of society shows a minimal human role which all leads to the use of machines or ICT in various fields. This era has an impact on all lines of life including the education sector. For this reason, Islamic religious education needs to improve and innovate learning strategies to be better and in accordance with the times. This research is library research by analyzing related studies to produce a conclusion regarding the innovative strategy of Islamic education in the era of society 5.0. through this study shows that one of the things that needs to be done in Islamic education is to change the paradigm of thinking about the concept of Islamic learning and opening oneself to new things as a support for accelerating the understanding of religious objects in students. This includes getting used to the learning process using the e-learning system with an interesting approach and adapting to the environment.*

**Keywords:** Innovation Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Era Society 5.0.

### **Abstrak**

Era society merupakan penyempurnaan dari era industri 4.0 sebelumnya. Era society memperlihatkan peran manusia yang minim dimana semua mengarah pada penggunaan mesin atau Tik dalam berbagai bidang. Era ini memberikan dampak pada semua lini kehidupan termasuk sektor pendidikan. Untuk itu, pendidikan agama Islam perlu berbenah dan berinovasi strategi pembelajaran menjadi lebih baik dan sesuai dengan zamannya. Penelitian merupakan library research dengan menganalisis kajian yang terkait guna menghasilkan suatu kesimpulan menyangkut strategi inovatif pendidikan Islam era society 5.0. melalui kajian ini menunjukkan bahwa salah satu hal yang perlu dilakukan dalam pendidikan Islam adalah merubah paradigma berfikir tentang konsep pembelajaran Islam dan membuka diri terhadap hal-hal baru sebagai penunjang percepatan pemahaman keagamaan objek didik. Termasuk didalamnya

membiasakan proses pembelajaran menggunakan sistem e-learning dengan pendekatan yang menarik dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

**Kata Kunci:** Strategi Inovasi, Guru Pendidikan Agama Islam, Era Society 5.0.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang hampir menyentuh seluruh negara di dunia dari berbagai sisi memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan arah hidup, termasuk perubahan bidang pendidikan. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan suatu pola baru dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan (Nur Kholifah, 2021). Di Indonesia, dunia pendidikan telah memasuki masa transformasi dan bersiap menyambut era masyarakat. 5.0. Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan mulai memprioritaskan inisiatif digitalisasi sekolah (Syamsul Bahri, 2022). Tujuan dari inisiatif digitalisasi sekolah adalah untuk mempercepat peningkatan peralatan TIK di sekolah. Dengan tujuan yang lebih khusus yaitu melahirkan generasi yang melek teknologi dan informasi dengan harapan menjadikan Indonesia sebagai salah satu peradaban tercanggih di dunia (Hendriyanto, 2022).

Era society 5.0 memiliki dampak yang tidak sederhana, melainkan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aspek pendidikan (Ahmad Pihar, 2022). Society 5.0 yang didefinisikan sebagai sebuah konsep teknologi masyarakat yang berpusat kepada manusia yang berlolaborasi dengan teknologi untuk penyelesaian social melalui system ruang maya atau ruang social. Ciri khas revolusi di generasi ini adalah banyaknya upaya manusia yang sudah digantikan oleh tenaga robot yang telah dikendalikan oleh komputer (Ahmad Saiful Bahrurruzi, 2022). Melihat pada ciri khas tersebut tentu saja Pendidikan Agama Islam harus melakukan berbagai inovasi dalam pembelajarannya, jangan lagi mengandalkan pola pendidikan atau pengajaran yang konvensional. Pengajar harus berinovasi dan melahirkan strategi-strategi mengajar dengan cara yang terbaru unik, menyenangkan dan relevan baik dengan kondisi saat ini maupun kesesuaian dengan materi yang disampaikan.

Dunia pendidikan Islam tentunya mempunyai tantangan tersendiri dalam menyikapi perubahan ini. Oleh karena itu diperlukannya reformulasi proses pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah. Dunia pendidikan harus mampu mengimbangi akselerasi yang terjadi saat ini yang dapat berubah dalam sekejap untuk mengikuti era society 5.0 (Ikbar Zakariya, 2021). Pendidikan agama Islam tidak boleh vakum terhadap perkembangan teknologi saat ini, setiap moment yang berkembang saat ini harus diambil bagian dalam proses pembelajaran untuk memajukan pendidikan Islam, karena lingkungan pendidikan menjadi barometer kemajuan suatu peradaban atau bahkan bangsa itu sendiri (Oki Suhartono, 2021). Sampai di sini dapat dipahami bahwa, pendidikan agama Islam diperlukan adanya strategi terbaru untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan relevan dengan pola pembelajaran yang diharapkan pada era society 5.0 saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian pustaka beberapa sumber seperti buku digital, jurnal dan informasi lainnyaa berbasis internet yang berkaitan dengan strategi dan inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam di *era society* 5.0 serta berbagai informasi terkait lain yang mendukung kajian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Urgensi Inovasi dalam Pendidikan Islam**

Kemajuan teknologi dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang terutama di bidang informasi dan komunikasi telah menyebabkan dunia ini menjadi sempit cakupannya. Interaksi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja menjadi semakin intensif. Demikian juga yang terjadi di Indonesia dan negaranegara di dunia globalisasi sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindar (M. Nur Mustafa, 2018). Di bidang pendidikan, peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan

akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru diuntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya (M. Nur Mustafa, 2018).

Para pakar pendidikan telah banyak mengajukan definisi inovasi pendidikan. Namun disini dipaparkan beberapa pendapat tentang definisi inovasi pendidikan sebagai upaya dalam memahami konsep dasar inovasi pendidikan yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan Islam. Pada dasarnya inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Untuk lebih jelasnya inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Sa'ud, 2011).

Dalam konteks itu dapat dipahami bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari keadaan yang ada sebelumnya dengan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu secara maksimal dalam pendidikan. Tegasnya inovasi pendidikan adalah pembaruan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan (M. Nur Mustafa, 2018). Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau *discovery* (mengubah yang lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses (Wijaya, Dkk., 1998).

Dalam konteks keilmuan, inovasi pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu juga muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, karena

berkenaan dengan penentuan masa depan suatu bangsa, sehingga benar-benar sangat futuristik (orientasi masa depan).

#### *Tujuan Inovasi Pendidikan*

Menurut Hamidjojo tujuan utama dari inovasi pendidikan adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya, menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.

Secara sistematis arah tujuan inovasi pendidikan adalah:

1. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan disetiap jenis, jalur dan jenjang yang dapat melayani setiap warga negara secara merata dan adil.
2. Mengejar berbagai ketinggalan dari berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada akhirnya pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan berbagai kemajuan tersebut.
3. Mereformasi sistem pendidikan Indonesia yang lebih efisien dan efektif, menghargai kebudayaan nasional, lancar dan sempurnahnya sistem informasi kebijakan, mengokohkan identitas dan kesadaran nasional, menumbuhkan masyarakat gemar belajar, menarik minat peserta didik, dan banyak menghasilkan lulusan-lulusan yang benar-benar diperlukan untuk berbagai bidang pekerjaan yang ada di kehidupan masyarakat (Kusnandi, 2017).
4. Penyerapan (*adoption*) menurut Katz dan Hamilton definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan melebihi waktu biasanya dari beberapa item yang spesifik, idea atau praktek/kebiasaan oleh individu-individu atau kelompok yang dapat mengadopsi yang berkaitan. Saluran komunikasi yang spesifik terhadap struktur sosial dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu (Muhammad Kristiawan, 2018).

Berangkat dari tujuan inovasi pendidikan di atas, jika dilihat dari perkembangan dan kacamata pendidikan Islam yang berkembang saat ini menjadi suatu keharusan adanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Baik pada kurikulum maupun proses pembelajaran yang diselenggarakan. Proses pembelajaran pendidikan selama ini cenderung monoton dan berjalan seadanya, sangat minim kreasi dan kurang melibatkan teknologi dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam bergantung pada penyampaian guru sebagai induk informasi dalam kelas.

### **Proses Inovasi terhadap pendidikan agama Islam**

Dalam tulisan Dinda Dahlia Makasih, menyebutkan bahwa inovasi pendidikan agama Islam terlihat pada saat ini yaitu melalui beberapa usaha yang di khususkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik atas pentingnya pendidikan agama Islam. Berikut beberapa proses inovasi diantaranya (Dinda Dahlia Makasih, 2021):

#### *Madrasah dan Sekolah Umum*

Merupakan lembaga pendidikan Islam yang melakukan upaya-upaya untuk memperbaharui pendidikan Islam sebagai upaya di dalam memodernisasi pendidikan Islam. Gagasan awalnya, menurut Husni Rahim setidaknya ditandai dengan dua kecenderungan organisasi-organisasi Islam dalam mewujudkannya, yaitu:

1. Mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern (belanda) secara hampir menyeluruh
2. Munculnya madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern (belanda), namun tetap menggunakan madrasah dan lembaga tradisional pendidikan Islam sebagai basis utamanya. Beberapa strategi yang perlu dicanangkan untuk memprediksi pendidikan Islam masa depan adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Sosio-politik menekankan butir-butir pokok formalisasi ajaran Islam di lembaga lembaga negara melalui upaya legal yang terus menerus oleh gerakan Islam, terutama melalui sebuah partai yang secara eksklusif khusus bagi umat Islam.
- b. Strategi Kultural dirancang untuk kematangan kepribadian kaum muslimin dengan memperluas pemikiran, cakupan komitmen serta kesadaran mereka tentang kompleksnya lingkungan manusia
- c. Strategi Sosio-kultural dirancang untuk upaya dalam mengembangkan kerangka kemasyarakatan yang mempergunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi kelembagaan yang lahir dari proses ini bukanlah institute-institute Islam yang eksklusif, melainkan institusi biasa yang dapat diterima oleh semua pihak (A. Mustafa Dan Abdullah Aly, 1998).

#### *Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama adab pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di asrama dalam pesantren tersebut. Lembaga pesantren memiliki unsur-unsur, yaitu kiai, santri, masjid, asrama dan dan kitab-kitab. Adapun ciri-ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren diantaranya adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya, adanya kepatuhan santri kepada kiai, hidup hemat dan penuh dengan kesederhanaan, kemandirian, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan, kedisiplinan, berani berusaha untuk mencapai suatu tujuan, serta pemberian ijazah.

Regulasi pendidikan keagamaan dalam UU. Nomor 20/2003 dapat diduga bertujuan untuk mengakomodir tuntutan pengakuan terhadap model-model pendidikan yang selama ini sudah berjalan di masyarakat secara formal, namun tidak diakreditasi oleh negara karena kurikulumnya mandiri, tidak mengikuti madrasah pada umumnya. Pada pasal 30 ayat 4 dikatakan: "pendidikan

keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera serta bentuk lainnya yang sejenis (Dinda Dahlia Makasih, 2021).

### **Arah Pengembangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0**

Masuknya era society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk mampu bersaing secara aktif dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang sangat dinamis. Meminjam konsep dari Ryenald Kasali yang dikutip oleh Nasikin dalam (Anang Fahrur Rozi, 2022), tiga langkah yang perlu dilakukan dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya dalam mengatasi masalah dikotomi yaitu:

1. *Disruptive Mindset*. Pembangunan *mindset* perlu dilakukan pendidikan Islam untuk membuka pola pikir tentang ilmu pengetahuan. Selama ini, *mindset* masyarakat Islam masih didasarkan oleh ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadits sehingga tidak mampu menerima ilmu pengetahuan yang berasal dari pengembangan ilmiah. Dalam konteks ini, sebagai pengajar harus berani keluar dari kesempitan itu, sebagai muslim yang besar kita harus mampu menerima keadaan yang berkembang diluar dari tekstual. Artinya menerima semua cabang ilmu dan perkembangannya untuk membantu pengembangan ajaran Islam, karena pada hakikatnya semua cabang ilmu tersebut muaranya adalah Al-Qur'an dan Hadist.
2. *Reshape* atau *create*. Karena masih adanya pembatasan pemahaman tentang keilmuan seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial harus menciptakan dan membentuk ulang pola pikir masyarakat. Sehingga, proses modifikasi dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya dan dapat diterima masyarakat 5.0 sebagai sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.
3. *Self-Driving*. Reorientasi pengembangan Sumber Daya Manusia dan kelembagaan pendidikan Islam harus dilakukan. Lembaga yang dinamis dan adaptif akan mampu menjadi pengemudi dalam membentuk masyarakat super cerdas di era society 5.0. Selain penguatan lembaga



pendidikan Islam, pengembangan Sumber Daya Manusia didalamnya juga harus dikembangkan. SDM yang unggul dan memiliki karakter kuat, berintegritas, dan membaca situasi sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam.

Pengembangan pendidikan Islam dalam upaya de-dikotomi diarahkan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Amin Abdullah yang dikutip oleh Fahmi Dkk, dalam Anang berpendapat bahwa pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang saling memahami ilmu umum dan ilmu agama secara sadar dalam memecahkan masalah masyarakat dalam (Anang Fahrur Rozi, 2022). Pendekatan ini sebagai upaya memadukan antara ilmu yang berasal dari wahyu Allah Swt dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari pemikiran ilmiah manusia. Sehingga tidak ada lagi dikotomi yang menyebabkan disharmoni relasi antara dimensi ketuhanan (teosentris) dan dimensi kemanusiaan (antroposentris).

### **Strategi Inovatif dalam Pembelajaran PAI Era Society 5.0**

Pembelajaran terus berkembang dari segi proses pembelajaran, baik di satuan pendidikan formal maupun nonformal pada saat ini (Syamsul Bahri and Novira Arafah, 2021). Pendidik dan peserta didik memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep pembelajaran. Kemajuan teknologi kini telah memasuki dunia yang berbasis aplikasi digital, khususnya pemanfaatan teknologi informasi. Dalam bidang pendidikan, peningkatan teknologi informasi dan komunikasi berdampak signifikan terhadap tumbuh kembangnya kreativitas para pengajar, mahasiswa, dan akademisi (Syamsul Bahri, 2022). Perkembangan yang menuntut semua bagian memiliki tingkat minat dan semangat belajar yang tinggi, meskipun pada awalnya tidak dapat menggunakan komputer seperti tahun-tahun sebelumnya, kemajuan teknologi secara tidak sengaja mendorong segalanya untuk berubah, cara penerimaan siswa baru saat ini masih dilakukan secara manual, dengan formulir pendaftaran ditulis di kertas yang telah disediakan kemudian diserahkan kepada panitia. Namun belakangan ini bergeser ke sistem penerimaan peserta

didik baru (PPDB) yang serba *online*. Teknik penyelenggaraan ujian nasional yang dimulai tahun 2013 ini juga dilakukan secara online dengan menggunakan komputer yang terkoneksi internet (Kemdikbudristek, 2021).

Penerapan strategi tertentu dalam pembelajaran memang harus mempertimbangkan unsur atau objek ajarnya, yaitu kecocokan dengan karakter siswa itu sendiri. Akan tetapi, melibatkan teknologi informasi dalam pembelajaran tidak menjadi salah satu pertimbangan yang mengharuskan ditiadakan karena tidak cocok dengan karakter peserta didik. Sebaliknya, peserta didik sudah harus diarahkan dan disiapkan sedini mungkin untuk terbiasa dengan teknologi. Pernyataan ini tentu tidak kontroversial mengingat jauh sebelumnya kita sudah melakukan pada era industri 4.0 yang dimana revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemajuan hebat dari komputer sebagai "*exponential technologies*" yang mengintegrasikan efek *pararel* dari teknologi eksponen yang multi menjadi sebuah kekuatan baru dalam kehidupan yaitu *Artificial Intellegent* (kecerdasan buatan), *biotechnologies*, dan nanomaterial yang dienkripsi menjadi teknologi terbaru yang sangat rumit dan sangat kecil (Zaki Mubarak, 2018). Artinya, era industri sekolah sudah mengharuskan melibatkan peserta didik untuk memahami dan terbiasa dengan IT dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa kajian terkait terdapat beberapa strategi pembelajaran yang relevan dan masih bisa digunakan di era society 5.0 meskipun sebahagian sudah pernah dilakukan pada periode sebelumnya. Diantaranya:

1. Guru memberikan *Blended learning* yaitu strategi pembelajaran yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern. Guru membagi pertemuan pembelajaran menjadi dua Kelompok yaitu 80% menggunakan sistem tradisional dan 20% menggunakan *system online*. *Blended learning* adalah solusi pendidikan Islam, tentu dengan modifikasi hal tertentu yang memihak kepada khazanah pendidikan Islam yang telah lama hidup dan berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini tingkat kolaboratif perlu ditingkatkan dari 20% era industri menjad 40-50% di era society 5.0 karena

dianggap sudah berpengalaman dan tingkat keterlibatan peserta didik dengan internet sudah meningkat.

2. Peserta didik diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan mencari solusi di web-web yang berisi konten pendidikan agama Islam yang sudah terpercaya kebenarannya, kemudian dalam pengumpulan tugas peserta didik mengirimkan tugasnya melalui Email (Luluk Ifadah, 2019).
3. Peserta didik diberikan tugas melalui penelaahan artikel atau tulisan pada *website* tertentu dan meminta peserta didik menyelesaikannya dengan mencari sumber informasi di lokasi web atau jurnal yang disediakan oleh pendidik. Dengan cara ini siswa dapat belajar banyak seperti cara penggunaan IT yang benar untuk memperoleh informasi dan cara mengeolah informasi yang diperoleh.
4. Guru mengajarkan siswa cara menyelesaikan pembelajaran melalui word, exel, PPT dan lain sebagainya untuk menggantikan cara traditional. Upaya ini lebih efektif dan menyenangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dan hal ini sudah dilakukan jauh sebelumnya pada sekolah-sekolah IT Swasta yang proses belajar mengajar menggunakan sistem *e-learning*.
5. Guru menggunakan strategi pembelajaran *Web Based Learning* (WBL) adalah salah satu jenis pembelajaran yang bisa digunakan dalam CBI (*Computer Based Instruction*) atau CAI (*Computer Assisted Instruction*).
6. Guru melakukan pembelajaran dengan sistem online yaitu dengan memantau aktivitas dan memberikan arahan kegiatan positif peserta didik di sosial media, sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat positif dari kemajuan teknologi yang begitu pesat dan dapat mengurangi pengaruh negatif dari canggihnya teknologi tersebut (Luluk Ifadah, 2019).

Era society 5.0 telah merubah banyak hal dan ikut menggantikan fasilitas dan infrastruktur yang lebih berorientasi digital dari yang manual. Dan juga telah mengubah sistem komunikasi dan tatap muka di bidang pendidikan,

khususnya dalam kegiatan pembelajaran agama salah satunya. Proses pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menunjang proses pembelajaran agama Islam dewasa ini yang bisa dijadikan alternatif. Terdapat beberapa aplikasi yang sering digunakan untuk kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh (Syamsul Bahri, 2022) dalam penelitiannya diantaranya:

1. *Skype* and *Zoom*, ialah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk bertatap muka sambil mengikuti kegiatan pembelajaran online.
2. *Google Meet*, yaitu perangkat lunak *Google* yang tersedia sebagai aplikasi layanan yang memungkinkan pengguna membangun koneksi online. Pengguna dapat melakukan panggilan video dengan banyak pengguna lain selama setiap pertemuan di *platform* ini. Dengan kata lain, *Google Meet* berpotensi menjadi alat yang berguna serta sebagai media alternatif yang membantu guru tetap bersosialisasi, baik itu untuk pengajaran di kelas atau mengatur pertemuan kerja organisasi dengan siswa.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan rumah belajar, yaitu program pembelajaran *online* yang menyediakan sumber belajar alternatif dengan menggunakan teknologi. Instruktur dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran, laboratorium virtual, ruang kelas digital, bank soal, buku sekolah elektronik, peta budaya, karya linguistik dan sastra, dan layanan lainnya secara gratis.

Semua strategi dimaksud di atas mengarah pada pembiasaan dan pembentukan skil individual peserta didik. Strategi ini sangat penting mengingat era *society 5.0* merupakan era dimana peran manusia sangat sedikit dalam penyelesaian berbagai persoalan hidup kini dan dimasa yang akan datang. Untuk itu, siswa perlu mempelajari sesuatu sebagai berkal yang akan dibawa ke masa depan. Hal ini menjadi lebih penting mengingat banyak siswa sampai dengan saat ini masuk perguruan tinggi yang tidak bisa mengoperasikan komputer atau cara akses informasi berbasis internet. Siap tidak siap pendidikan harus dipaksakan menuju ke arah tersebut.

## PENUTUP

Kebutuhan pendidikan mengikuti proses perkembangan zaman dari masa-masa ke masa. Untuk itu, proses pelaksanaan pendidikan juga mengalami pola yang berubah-ubah mengikuti tuntutan tersebut agar *output* yang dihasilkan dapat berkiprah sesuai dengan masanya. Pendidikan Islam dilihat dari proses pembelajarannya terkesan masih monoton dengan pola pengajaran *traditional* mengandalkan guru sebagai pemateri. Untuk itu, perkembangan zaman yang kian maju terutama sejak beralihnya era industri 4.0 ke era *society 5.0* kian memperlihatkan bahwa kedepan peran manusia sangat sedikit dalam berbagai persoalan termasuk proses belajar mengajar, maka pendidikan agama Islam harus melakukan berbagai inovasi strategi pembelajaran untuk masuk dalam lingkup *society 5.0*. Salah satunya adalah merubah paradigma berfikir tentang konsep pembelajaran Islam dan mau menerima hal-hal baru sebagai penunjang percepatan pemahaman keagamaan objek didik. Termasuk didalamnya membiasakan proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan sistem *e-learning* dengan pendekatan yang menarik dan menyesuaikan dengan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Mustafa Dan Abdullah Aly. (1998). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Nur Mustafa. (2018). *Strategi Inovatif: Gaya Guru Sukses Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Muhammad Kristiawan, Dkk., (2018). *Inovasi Pendidikan*, Ponorogo: Wade Print.
- Nur Kholifah et al., (2011). *Inovasi Pendidikan*, Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, Dkk., (1998). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaki Mubarak. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: Ganding Pustaka.

## **Jurnal**

- Ahmad Pihar. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0, *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1 (1).
- Ahmad Saiful Bahrurruzi, Dkk., (2022). Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 2, (1).
- Anang Fahrur Rozi. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi Di Era Society 5.0, *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6, (1).
- Dinda Dahlia Makasih, Dkk., (2021). Inovasi-Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Jurnal al-Bahtsu*, 6 (1).
- Ikbar Zakariya, Dkk., (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (3).
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different", *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4 (1).
- Luluk Ifadah. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Al Ghazali*, 2 (2).
- Oki Suhartono. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal ArRosikhun*, 1 (1).
- Syamsul Bahri and Novira Arafah. (2021) Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal, *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1 (1).
- Syamsul Bahri. (2022). Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0, *Edupedia*, 6 (2).

## **Website**

Hendriyanto, "Tantangan dan Terobosan Pendidikan di Era Digitalisasi," Lihat: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/tantangan-dan-terobosan-pendidikan-di-era-digitalisasi>. Diakses Pada 15 November 2022.

Kemdikbudristek, *Daftar Tanya Jawab Kebijakan Zonasi Tahun Ajaran 2020/2021*, Lihat: <https://www.kemdikbud.go.id/main/tanyajawab/kebijakan-zonasi-tahun-ajaran-20202021>.